

## ASUHAN KEPERAWATAN GANGGUAN ISOLASI SOSIAL: MENARIK DIRI DENGAN FOKUS TINDAKAN LATIHAN

### NURSING CARE FOR SOCIAL ISOLATION: WITHDRAWAL WITH A FOCUS ON INITIATING INTERACTION PRACTICE

Fauzi Hendrawan<sup>1</sup>, Fida Dyah Puspasari<sup>2\*</sup>, Sudiarto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>DIII Keperawatan, Politeknik Yakpermas Banyumas, Email : [fauzihendrawan13@gmail.com](mailto:fauzihendrawan13@gmail.com)

<sup>2</sup>DIII Keperawatan, Politeknik Yakpermas Banyumas, Email : [fidaanizar@gmail.com](mailto:fidaanizar@gmail.com)

<sup>3</sup>DIII Keperawatan, Politeknik Yakpermas Banyumas, Email : [ato.alfito@gmail.com](mailto:ato.alfito@gmail.com)

\*email Koresponden: [fidaanizar@gmail.com](mailto:fidaanizar@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.466>

Article info:

Submitted: 06/01/25

Accepted: 26/01/25

Published: 30/01/25

#### Abstract

According to the Riskesdas report (2018), the number of individuals with serious mental disorders or psychosis is estimated at around 450 thousand people. The prevalence of schizophrenia mental disorders (per 1000 households) tends to be higher in rural areas (7.0%) compared to urban areas (6.4%). Social isolation is one of the nursing diagnoses given to clients who show solitary behavior, tend to withdraw from social interactions, and refuse to interact with other people. The effects of social isolation can cause hallucinations. Acquaintance training is an intervention to help patients develop basic social skills, so that patients can begin to interact again with their social environment, and reduce signs and symptoms of social isolation, as well as control these conditions so that the accumulation of social isolation can be reduced. The aim of the research is to find out the description of nursing care for patients with social isolation disorder: withdrawal with a focus on getting to know each other. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif yang tujuannya untuk menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan isolasi sosial: menarik diri dengan fokus tindakan latihan berkenalan. Dengan menggunakan instrumen lembar asuhan keperawatan jiwa yang digunakan untuk mendapatkan data baik secara subjektif maupun objektif secara menyeluruh dan terstruktur, lembar observasi dokumentasi tindakan keperawatan harian yang mencakup jenis dan frekuensi intervensi yang dilakukan. Kriteria inklusi responden yaitu pasien yang mengalami gangguan isolasi sosial :menarik diri, pasien tidak dalam tahap penanganan kritis, dan pasien yang kooperatif. Hasil: Latihan berkenalan dapat menurunkan tanda dan gejala isolasi sosial. Hal ini dikarenakan sebelum diberikan intervensi terdapat 13 gejala yang muncul kepada Nn. B, kemudian setelah diberikan intervensi selama 6 hari didapatkan penurunan 11 gejala yang muncul pada Nn. B, sehingga hanya tersisa 2 tanda dan gejala yang masih muncul pada Nn. B. Setelah dilakukan tindakan latihan berkenalan pada Nn. B dengan gangguan isolasi sosial: menarik diri selama 6 hari dapat disimpulkan latihan berkenalan dapat menurunkan tanda dan gejala isolasi sosial

**Keywords :** Nursing care, social isolation, Social interaction training, Initiating Interaction Practice

Abstrak

Menurut laporan Riskesdas (2018), jumlah individu dengan gangguan jiwa berat atau psikosis diperkirakan mencapai sekitar 450 ribu jiwa. Prevalensi gangguan jiwa skizofrenia (per 1000 rumah tangga) cenderung lebih tinggi di daerah pedesaan (7,0%) dibandingkan dengan di perkotaan (6,4%). Isolasi sosial adalah salah satu diagnosa keperawatan yang diberikan kepada klien yang menunjukkan perilaku menyendiri, cenderung menarik diri dari interaksi sosial, dan menolak untuk berinteraksi dengan orang lain. Efek dari isolasi sosial dapat menyebabkan halusinasi. Latihan berkenalan adalah sebuah intervensi untuk membantu pasien mengembangkan keterampilan sosial dasar, sehingga pasien dapat mulai berinteraksi kembali dengan lingkungan sosialnya, dan mengurangi tanda dan gejala isolasi sosial, serta mengendalikan kondisi tersebut sehingga akumulasi isolasi sosial dapat berkurang. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pasien gangguan isolasi sosial: menarik diri dengan fokus tindakan latihan berkenalan. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif yang tujuannya untuk menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan isolasi sosial: menarik diri dengan fokus tindakan latihan berkenalan. Dengan menggunakan instrumen lembar asuhan keperawatan jiwa yang digunakan untuk mendapatkan data baik secara subjektif maupun objektif secara menyeluruh dan terstruktur, lembar observasi dokumentasi tindakan keperawatan harian yang mencakup jenis dan frekuensi intervensi yang dilakukan. Kriteria inklusi responden yaitu pasien yang mengalami gangguan isolasi sosial :menarik diri, pasien tidak dalam tahap penanganan kritis, dan pasien yang kooperatif. **Hasil:** Latihan berkenalan dapat menurunkan tanda dan gejala isolasi sosial. Hal ini dikarenakan sebelum diberikan intervensi terdapat 13 gejala yang muncul kepada Nn. B, kemudian setelah diberikan intervensi selama 6 hari didapatkan penurunan 11 gejala yang muncul pada Nn. B, sehingga hanya tersisa 2 tanda dan gejala yang masih muncul pada Nn. B. Setelah dilakukan tindakan latihan berkenalan pada Nn. B dengan gangguan isolasi sosial: menarik diri selama 6 hari dapat disimpulkan latihan berkenalan dapat menurunkan tanda dan gejala isolasi sosial.

**Kata Kunci :** Asuhan keperawatan, isolasi sosial, latihan berkenalan.

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah kondisi yang mencakup kesejahteraan fisik, sosial, dan mental, bukan hanya sebatas ketiadaan penyakit ataupun cedera. Seseorang dapat dikatakan memiliki jiwa yang sehat apabila orang tersebut memiliki kondisi fisik, mental, dan sosial yang stabil dan terbebas dari gangguan atau tekanan yang memerlukan pengelolaan stres.

Menurut laporan World Health Organization (2022), sekitar 24 juta individu atau sekitar 1 dari setiap 300 orang di dunia, terpengaruh oleh skizofrenia. Menurut laporan Riskesdas (2018), Jumlah kasus gangguan jiwa di Indonesia telah mengalami peningkatan, yang tercermin dari peningkatan prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Angka ini naik menjadi 7 per 1000 rumah tangga.

Masalah gangguan jiwa saat ini mencapai 13% dari keseluruhan penyakit dan diperkirakan akan meningkat menjadi 25% pada tahun 2030. Gangguan jiwa juga terkait dengan kasus bunuh diri, dengan lebih dari 90% dari satu juta kasus bunuh diri setiap tahun disebabkan oleh gangguan jiwa. Gangguan jiwa terjadi di semua negara, mempengaruhi perempuan dan laki-laki di berbagai tahap kehidupan, baik orang miskin maupun kaya, di pedesaan maupun perkotaan, dan mencakup berbagai tingkat keparahan, mulai dari ringan hingga berat (Wahyu, 2021).

Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realitas (halusinasi atau waham), efek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berpikir abstrak) serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari (Damanik et al., 2020). Skizofrenia juga merupakan gangguan jiwa yang kompleks karena penyakit ini mempengaruhi esensi identitas otak dan

fungsi paling kompleks yang dimediasi oleh otak, yang dapat mengakibatkan seseorang mengalami gangguan kognitif, persepsi, emosi perilaku dan sosialisasi.

Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realitas (halusinasi atau waham), efek yang tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berpikir abstrak) serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari (Damanik et al., 2020). Salah satu gejala negatif skizofrenia adalah menarik diri atau biasa disebut isolasi sosial (Putri & Pardede, 2022).

Isolasi sosial adalah usaha untuk menghindari berinteraksi dan membina hubungan dengan orang lain. Orang yang mengalami isolasi sosial sering menunjukkan gejala seperti ekspresi wajah yang datar, perasaan sedih yang berkepanjangan, kurangnya energi atau semangat, kurangnya kontak mata, serta kurangnya minat atau penolakan untuk berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Efeknya Bila tidak segera ditangani efek dari isolasi sosial dapat menyebabkan halusinasi (Piana & Hasanah, 2022).

Salah satu cara menangani penderita isolasi sosial adalah menggunakan penerapan cara berkenalan yang merupakan bagian dari sebuah sosialisasi. Tujuan dilakukannya penerapan cara berkenalan pada penderita isolasi sosial adalah untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi secara bertahap, khususnya memperkenalkan diri kepada orang lain, menanyakan nama orang lain dan menanyakan alamat orang lain.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Piana dan Hasanah (2022), yang berjudul Penerapan "Cara Berkenalan Pada Pasien Isolasi Sosial" memberikan gambaran bahwa dengan dilakukannya penerapan berkenalan mampu menurunkan gejala kurang lebih 34% yang dialami pada pasien sehingga pasien secara bertahap mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Penelitian lain yang dikemukakan oleh Harikoh dan Agustina (2022), dengan judul "Latihan Keterampilan Sosial Dapat Mempengaruhi Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial". Didapatkan hasil bahwa pasien yang sudah diajarkan cara berkenalan dengan lingkungan sosial pengaruh terhadap kemampuan berinteraksi akan meningkat sebanyak 38,7%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi pasien dengan isolasi sosial yaitu dengan komunikasi atau sosialisasi dengan baik serta melaksanakan bina hubungan saling percaya yang dilakukan oleh perawat dengan pasien, hal ini berguna untuk meningkatkan interaksi, aktivitas sosial, dan dapat mengekspresikan perasaannya individu terhadap orang lain, sehingga tingkat kesembuhan pasien dapat meningkat.

Berdasarkan pengamatan penulis pasien biasanya akan diberikan terapi aktivitas kelompok yang dimana mengharuskan pasien untuk ikut serta dengan beberapa teman di bangsal, namun menurut penulis hal tersebut tidak terlalu efektif karena terapi tersebut diikuti oleh lebih dari 2 orang sehingga sulit untuk memastikan semua pasien aktif dalam kegiatan. Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk melakukan asuhan keperawatan pada penderita skizofrenia dengan isolasi sosial sehingga dapat mengetahui keefektifan terapi cara berkenalan untuk kemampuan bersosialisasi pada penderita skizofrenia dengan isolasi sosial. Manfaat penulisan ini adalah untuk menambah referensi penatalaksanaan perawat untuk pasien dengan isolasi sosial.

## 2. METODE PENELITIAN

Penulisan ini merupakan sebuah studi kasus dalam bidang keperawatan jiwa, melalui metode pendekatan asuhan keperawatan komprehensif yang meliputi pengkajian, penegakan diagnosis keperawatan, perencanaan (outcomes & intervention) keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan. Studi kasus ini dilakukan terhadap pasien Nn. B dengan isolasi sosial menggunakan intervensi fokus tindakan latihan berkenalan. Terapi ini

dilakukan dalam waktu 6 hari dari tanggal 22 November 2023 – 27 November 2023 di Rumah Sakit Jiwa Dr. RM Soedjarwadi Klaten.

Strategi pelaksanaan tahapan berkenalan dimulai dari fase orientasi: dengan salam terapeutik seperti mengucapkan salam, selanjutnya adalah evaluasi/validasi, kontrak, tujuan interaksi: dengan menanyakan perasaan klien hari ini, kemudian kontrak waktu dan menyampaikan tujuan interaksi. Selanjutnya masuk ke tahap kerja pada fase ini kita mengajarkan berkenalan sehingga klien mampu untuk memperkenalkan dirinya beserta nama panggilan dan alamatnya, kemudian klien juga mampu menanyakan kembali terkait nama lengkap, nama panggilan serta alamat dari pasien yang diajak berkenalan tersebut. Selanjutnya fase terminansi yaitu mengevaluasi subjektif dan objektif dengan menanyakan bagaimana perasaan klien setelah interaksi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian dan analisa data masalah keperawatan yang muncul pada Nn. B adalah isolasi sosial, harga diri rendah, dan gangguan persepsi sensori (Halusinasi). Dalam hal ini penulis fokus pada diagnosa keperawatan utama, sehingga prioritas diagnosa sesuai pohon masalah yaitu isolasi sosial. Setelah dilakukan pengkajian dan penegakan diagnosa maka langkah selanjutnya adalah merencanakan tindakan keperawatan atau yang disebut dengan intervensi keperawatan, pada tahap intervensi ini, penulis menyusun intervensi menggunakan tindakan (SP) isolasi sosial yang dilakukan secara bertahap. Hasil penerapan terapi berkenalan yang diukur dengan gejala yang muncul menggunakan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI).

Menurut Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI), yang disusun oleh PPNI (2017), menyatakan bahwa isolasi sosial merujuk pada ketidakmampuan untuk menjalin hubungan yang erat, hangat, terbuka, dan saling tergantung dengan orang lain. Ada 17 tanda dan gejala mayor serta minor isolasi sosial antara lain. Gejala dan tanda mayor: merasa ingin menyendiri, merasa tidak aman di tempat umum, menarik diri, tidak berminat atau menolak berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan. Sedangkan Gejala dan tanda minor: merasa berbeda dengan orang lain, merasa asyik dengan pikiran sendiri, merasa tidak mempunyai tujuan yang jelas, afek datar, afek sedih, riwayat ditolak, menunjukkan permusuhan, tidak mampu memenuhi harapan orang lain, kondisi difabel, tindakan tidak berarti, tidak ada kontak mata, perkembangan terlambat, tidak bergairah/lesu.

**Tabel 1.1** Hasil observasi perkembangan tanda dan gejala isolasi sosial setelah dilakukan tindakan latihan berkenalan hari ke - 1 sampai hari ke – 6

Gejala Isolasi Sosial	Hari Ke - 1	Hari Ke - 2	Hari Ke - 3	Hari Ke - 4	Hari Ke - 5	Hari Ke - 6
<b>Gejala dan Tanda Mayor</b>						
Merasa ingin sendirian	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
Menarik diri	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
Merasa tidak aman di tempat umum	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
Tidak berminat/menolak berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
<b>Gejala dan Tanda Minor</b>						
Merasa berbeda dengan orang lain	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak

Merasa asyik dengan pikiran sendiri	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
Merasa tidak mempunyai tujuan yang jelas	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Afek datar	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak
Afek sedih	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak
Riwayat ditolak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Menunjukkan permusuhan	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Tidak mampu memenuhi harapan orang lain	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Kondisi difabel	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Tindakan tidak berarti	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak
Tidak ada kontak mata	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak
Perkembangan terlambat	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Tidak bergairah/lesu	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak
Skor/ Ya	13	13	13	8	4	2

Untuk pertemuan pertama, penulis fokus dalam membina hubungan saling percaya melalui salam terapeutik, menanyakan nama yang disukai, dan menanyakan perasaan pasien. Nn. B masih belum menerima kehadiran penulis, tampak diam, tidak menjawab salam, dan belum mau memberitahukan namanya. Pada pertemuan kedua, implementasi yang sama diulang dengan penekanan pada membina hubungan saling percaya. Nn. B mulai menerima kehadiran penulis dengan menjawab salam dan menyebutkan namanya sebagai "BS". Meskipun begitu, Nn. B masih merasa ingin menyendiri dan tidak aman di tempat umum. Kemudian penulis mengidentifikasi penyebab isolasi sosial, namun Nn. B belum mau menjawab siapa orang yang paling dekat dengannya. Pada hari ketiga, penulis melanjutkan membina hubungan saling percaya. Nn. B mengatakan masih ingat dengan penulis dan menyebutkan dirinya senang dipanggil "B". Nn. B juga mengungkapkan bahwa ia merindukan ibunya. Evaluasi menunjukkan bahwa SP1 tercapai sebagian, dengan Nn. B mulai menyadari keuntungan dan kerugian memiliki teman, serta memulai latihan berkenalan dengan penulis. Pada hari keempat, Nn. B dievaluasi tentang keuntungan memiliki teman dan bercakap-cakap. Nn. B mengatakan ingin punya banyak teman dan menyadari kerugian tidak punya memiliki teman dan bercakap-cakap. Nn. B juga berlatih berkenalan dengan perawat A, menunjukkan kemajuan meskipun masih malu dan kontak mata belum konsisten. Evaluasi menunjukkan SP1 tercapai, dan penulis mulai mengajarkan SP2 pada pertemuan berikutnya. Pada hari kelima, penulis mengevaluasi kegiatan berkenalan Nn. B dan memberikan pujian. Nn. B merasa senang bertemu penulis dan bersedia berkenalan dengan perawat N dan Ny. S. Dia mulai tampak bersemangat dan mampu memperkenalkan dirinya dengan baik. Nn. B juga termotivasi berbicara saat melakukan kegiatan harian seperti merapikan tempat tidur dan menyapu kamar. Evaluasi menunjukkan SP2 tercapai, dan penulis melanjutkan dengan mengajarkan SP3 pada pertemuan berikutnya. Pada hari keenam, Nn. B dievaluasi tentang kegiatan latihan berkenalan dan berbicara saat melakukan kegiatan harian. Nn. B mengatakan sudah tidak kesepian lagi dan telah berkenalan dengan beberapa orang. Kontak mata Nn. B menjadi konsisten, dan dia tampak lebih percaya diri serta aktif dalam aktivitas di ruangan. Nn. B juga dilatih untuk berbicara saat berdandan setelah senam pagi dan mencuci gelas setelah makan siang. Evaluasi menunjukkan SP3 tercapai.

Setelah dilakukan terapi perkenalan selama 6x pertemuan tersebut didapatkan hasil bahwa pasien terlihat mulai tertarik untuk selalu ikut makan bersama dengan teman-teman di

ruang makan, kemudian pasien juga terlihat beberapa kali mulai berinteraksi dengan teman sebangsal walaupun belum terlalu aktif. Selain itu, pasien juga sudah mulai terbuka dan dapat menceritakan apa yang dirasakannya kepada penulis sehingga selama berbicara pasien sudah dapat mempertahankan kontak mata.

Berdasarkan hasil observasi tabel 1.1 didapatkan hasil bahwa latihan berkenalan dapat menurunkan gejala isolasi sosial yang dialami oleh Nn. B. Hal ini dikarenakan sebelum diberikan intervensi terdapat 13 gejala yang muncul kepada Nn. B, kemudian setelah diberikan intervensi selama 6 hari didapatkan penurunan 11 gejala yang muncul pada Nn. B, sehingga hanya tersisa 2 tanda dan gejala yang masih muncul pada Nn. B.

#### 4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan tindakan latihan berkenalan pada Nn. B dengan gangguan isolasi sosial: menarik diri selama 6 hari. Latihan berkenalan dapat menurunkan tanda dan gejala isolasi sosial. Sebelum diberikan intervensi terdapat 13 gejala yang muncul kepada Nn. B, kemudian setelah diberikan intervensi selama 6 hari didapatkan penurunan 11 gejala yang muncul pada Nn. B, sehingga hanya tersisa 2 tanda dan gejala yang masih muncul pada Nn. B.

Kesulitan atau faktor penghambat bagi penulis dalam pengkajian adalah sulitnya mendapat informasi dengan pasien dan kurang kelengkapan data dari keluarga karena keluarga pasien tidak dapat ditemui penulis secara langsung.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, R. K., Pardede, J. A., & Manalu, L. W. (2020). Terapi Kognitif Terhadap Kemampuan Interaksi Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 226–235. [https://www.researchgate.net/publication/349496616\\_Terapi\\_Kognitif\\_Terhadap\\_Kemampuan\\_Interaksi\\_Pasien\\_Skizofrenia\\_Dengan\\_Isolasi\\_Sosial](https://www.researchgate.net/publication/349496616_Terapi_Kognitif_Terhadap_Kemampuan_Interaksi_Pasien_Skizofrenia_Dengan_Isolasi_Sosial). Diakses Pada Tanggal 4 Mei 2024
- Harikoh, Marisca Agustina, Aisyah Safitri. (2022). Latihan Keterampilan Sosial Dapat Mempengaruhi Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial. *01(05)*, 162–167. <https://doi.org/10.53801/Oajjhs.V1i5.36>, Diakses Pada 4 Mei 2024.
- Husairi, Yasmin Amaliah And Sukamto, Edi And Rahman, Gajali (2023) Asuhan Keperawatan Pasien Denga Masalah Isolasi Sosial “Menarik Diri” Di Rsjd Atma Husada Mahakam Samarinda. <https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/2245/>. Diakses Pada 4 Mei 2024.
- Munandar, A. (2020). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Jiwa*. Bandung: Cv. Media Sains Indonesia. <http://repository.binawan.ac.id/2936/1/Buku%20Digital%20Ilmu%20Keperawatan%20Jiwa%20%283%29.Pdf>. Diakses Pada 4 Mei 2024.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI): Definsi Dan Indikator Diagnostik*, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI. Diakses Pada 6 Mei 2024.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)*, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI. Diakses Pada 6 Mei 2024.
- Prabowo, E. 2014. *Konsep Dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Nuha Medika. Diakses Pada 12 Mei 2024.
- Putri, N., & Pardede, J. A. (2022). *Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Isolasi Sosial Menggunakan Terapi Generalis Sp 1-4:*

- Studi Kasus. [https://www.researchgate.net/profile/Jek-Amidos/publication/359461283\\_Manajemen\\_Asuhan\\_Keperawatan\\_Jiwa\\_Pada\\_Penderita\\_Skizofrenia\\_Dengan\\_Masalah\\_Isolasi\\_Sosial\\_Menggunakan\\_Terapi\\_Generalis\\_Sp\\_14\\_Studi\\_Kasus/links/62433f548068956f3c57a031/Manajemen-Asuhan-Keperawatan-Jiwa-Pada-Penderita-Skizofreniadengan-Masalah-Isolasi-Sosial-Menggunakan-Terapi-Generalis-Sp-1-4-Studi\\_Kasus.Pdf](https://www.researchgate.net/profile/Jek-Amidos/publication/359461283_Manajemen_Asuhan_Keperawatan_Jiwa_Pada_Penderita_Skizofrenia_Dengan_Masalah_Isolasi_Sosial_Menggunakan_Terapi_Generalis_Sp_14_Studi_Kasus/links/62433f548068956f3c57a031/Manajemen-Asuhan-Keperawatan-Jiwa-Pada-Penderita-Skizofreniadengan-Masalah-Isolasi-Sosial-Menggunakan-Terapi-Generalis-Sp-1-4-Studi_Kasus.Pdf). Diakses Pada 7 Desember 2023.
- Pombaile, N. P. Z., & Hidayati, L. N. (2023), Penerapan Terapi Berkenalan Dalam Mengatasi Gejala Isolasi Sosial Pada Pasien Skizofrenia: Studi Kasus, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/11948>. Diakses Pada 7 Desember 2023.
- Setiawan, A., Hasanah, U. A. (2022). Implementation Of Introduction Methods In Efforts To Increasing Socialization Ability In Social Isolation Clients In The Nuri Room Of The Regional Mental Hospital Lampung, <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/569/374>. Diakses Pada 12 Mei 2023.
- Sutejo. 2017. Konsep Dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa Dan Psikososial. Yogyakarta: PT Pustaka Baru. Diakses Pada 6 Mei 2024.
- Stuart, G. W, Keliat, B. A, Pasaribu, J. 2016. Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Edisi Indonesia. Jakarta: Elsevier. Diakses Pada 20 Mei 2024.
- Wahyu, A., Hasanah, U., & Dewi, N. R. (2021). Penerapan Cara Berkenalan Untuk Meningkatkan Sosialisasi Pada Klien Isolasi Sosial. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(3), 306–312. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/download/217/128>. Diakses Pada 20 Mei 2024.
- Wahyuni, L., Rizal, A., Agustina, M., Noviyanti, L. K., Nurlela, L., Wijayanti, E. S., Pinilih, S. S., Yuhbaba, Z. N., & Wulansari, N. M. A. (2024). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Dezdeaaaqbaj&oi=fnd&pg=PA1&dq=Info:Lkh2mesdrwgj:Scholar.Google.Com&ots=Sbpdvibeor&sig=6uv5anpiqkh74cdoix1zgeqppgc&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Dezdeaaaqbaj&oi=fnd&pg=PA1&dq=Info:Lkh2mesdrwgj:Scholar.Google.Com&ots=Sbpdvibeor&sig=6uv5anpiqkh74cdoix1zgeqppgc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false). Diakses Pada 20 Mei 2024.
- Wuryaningsih, E.W., Windarwati, D.W., Dewi, E.I., Deviantony, F., Hadi, E. (2020). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1. UPT Percetakan & Penerbitan, Universitas Jember. <https://books.google.co.id/books?id=Pfnydwaaqbaj>. Diakses Pada 10 Mei 2024.
- Yuswatiningsih, E., & Rahmawati, I. M. H. (2020). Terapi Social Skill Training (SST) Untuk Klien Isolasi Sosial. E-Book Penerbit Stikes Majapahit, 1–129. <https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/Ebook/article/view/661>. Diakses Pada 08 Mei 2024.